

OPTIMALISASI PENGELOLAAN LAHAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI JAGUNG, SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DESA BOJONGSANA KABUPATEN TEGAL

Sari Wiyanti

Fakultas Ekonomi
Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

The study was conducted in Bojongsana village, Suradadi Subdistrict, Tegal Regency from April to August 2018 to optimize land in increasing corn production, as an effort to increase the income of farmers in Bojongsana village, Tegal Regency. The population in this study were corn growers. The data used in this study are primary data obtained through direct interviews with respondents. While secondary data was obtained from the office of the Bojongsana Village Chief and the Suradadi Agriculture Service Office in Tegal Regency. Sampling using Purposive sampling, namely samples are farmers who have the ability and experience in planting corn according to the purpose of this study. Data and information collected then processed and discussed qualitatively descriptive. The results show that by optimizing the land after the rice harvest, which is utilized for corn production with the strategy of the SWOT analysis can increase farmers' income. To meet market demand for corn, there needs to be a sustainable development of corn production in Bojongsana village, Suradadi District, Tegal Regency.

Keyword: *SWOT Analysis*

A. PENDAHULUAN

Untuk membangun suatu wilayah diperlukan strategi yang tepat dengan menggali potensi atau keunggulan yang dimiliki suatu daerah. Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, andil di dalamnya mengentaskan kemiskinan, menyediakan lapangan kerja.

Menurut Sadono Sukirno (2013) Tingkat produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada diluar kemampuan petani untuk mengendalikannya. Perubahan musim terutama dipengaruhi oleh keadaan

cuaca, iklim dan faktor-faktor alamiah yang lain seperti banjir, hujan yang terlalu banyak atau kemarau yang terlalu panjang. Disamping itu serangan hama tanaman dan binatang pengganggu, misalnya serangan tikus dan burung ke tanaman padi juga dapat menimbulkan pengaruh yang sangat penting terhadap perubahan produksi hasil pertanian.

Tiga tahun berturut turut para petani desa Bojongsana gagal panen baik penanaman padi, bawang ataupun sayur-sayuran maupun tanaman palawija. Biaya yang dikeluarkan selama masa tanam sampai panen lebih besar dari produksi yang dihasilkan. Musim ke-

marau yang panjang menyebabkan kurangnya air untuk mengairi sawah, ini penyebab utama petani penggarap enggan untuk bertani. Faktor lainnya yang menjadi penyebab gagalnya panen yang dialami petani, diantaranya serangan hama, mahalannya pestisida pembasmi hama, mahalannya harga varietas bibit unggul dan pupuk, serta biaya tenaga kerja harian yang mahal.

Di lihat dari letak geografisnya tanah sawah di desa Bojongsana dapat dijadikan sasaran budidaya produksi jagung, Lahan yang tersedia dapat di optimalkan dalam pengembangan budidaya jagung. Pola tanam dan kebiasaan petani dalam menanam jagung yang kurang intensif sehingga hasil produksi jagung sangat rendah. Untuk mencapai mutu dan produktivitas perlunya upaya pengembangan produksi jagung yang kompetitif.

Menurut Rangkuti Freddy 2014, Pentingnya perencanaan strategis (strategic planner) dalam menganalisis faktor-faktor strategis dalam pengelolaan usaha (seperti kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman) yang sesuai dengan kondisi saat ini. Strategi manajemen dengan analisis SWOT dalam rangka merumuskan strategi pengembangan produksi jagung sebagai upaya peningkatan pendapatan para petani, dengan optimalisasi pengelolaan lahan yang tersedia untuk meningkatkan produktivitas hasil jagung dengan strategi terobosan yang sesuai dengan kondisi alam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan produksi jagung dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, memperluas lapangan kerja, dan kesempatan berusaha, meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan di

dalam negeri, serta mengurangi impor jagung.

Menurut Soekartawi, 1999 banyak kendala yang dihadapi petani dalam proses produksi pertanian untuk mencapai produksi yang tinggi, kendala yang sering ditemui diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Kendala yang mempengaruhi *yield gap I* yang terdiri dari variabel di luar kemampuan manusia, sehingga sulit menggunakan transfer teknologi yang disebabkan karena perbedaan agroklimat dan teknologi sulit diadopsi)
- b. Kendala yang mempengaruhi *yield gap II* yang terdiri dari variabel teknis biologis (bibit, pupuk, obat-obatan, dan lain-lain) dan variabel ekonomi (harga, resiko, ketidakpastian, kredit, adat dan lain-lainnya)

Tingkat adopsi teknologi yang digunakan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas. Apabila petani mengadopsi apa yang disarankan oleh penyuluh pertanian, penggunaan teknologi pastinya akan meningkatkan produksi jagungnya. Petani harus mulai beralih dari cara tradisional kepada penggunaan teknologi yang lebih maju dalam budidaya jagung.

Sektor pertanian di Indonesia masih dipengaruhi oleh iklim, curah hujan, dan ketersediaan air irigasi. Sehingga sektor pertanian perlu dikelola dengan baik, dibutuhkan juga strategi manajemen dalam sistem pengelolaannya.

Strategic management model meliputi *environmental scanning*, strategi formulasi, strategi implementasi, dan strategi evaluasi dan kontrol (David Hunger, Wheelen, 2008:8). *Environmental scanning* artinya memonitor, mengevaluasi dan menyebarkan informasi tentang keadaan eksternal dan

internal perusahaan kepada orang-orang yang pegang posisi dalam perusahaan. Untuk melakukan *environmental scanning* ini biasanya digunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity and Threats*).

Rangkuti Freddy (2014) mendefinisikan Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan dengan memaksimalkan (*Strengths*), mencapai peluang (*Opportunities*), dengan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Dengan analisis SWOT dapat membandingkan antara faktor Internal Menurut Rangkuti Freddy 2014, yaitu kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dengan faktor Eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi, disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Freddy Rangkuti, 2014). Diagram matrik SWOT dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Diagram Matrik Analisis SWOT.

Internal Factor Evaluation (IFAS) / Eksternal Factor Evaluation (EFAS)	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	Strategi SO	Strategi WO
OPPORTUNITIES	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	yang Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Strategi ST	Strategi WT
THREATS (T)	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	yang Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2014.

Matrik SWOT diatas merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu dalam mengembangkan empat tipe strategi yaitu Strategi SO (*Strength, Opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*Strength-Threats*) dan Strategi WT (*Weaknesses-Threats*). Sehingga terdapat 8 langkah menyusun matrik SWOT, yaitu:

- a. Menentukan kekuatan internal
- b. Menentukan kelemahan internal
- c. Menentukan peluang eksternal
- d. Menentukan ancaman eksternal
- e. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat resultan strategi SO dalam sel yang tepat
- f. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat resultan strategi WO dalam sel yang tepat
- g. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat resultan strategi ST dalam sel yang tepat
- h. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat strategi WT dalam sel yang tepat.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Dari uraian permasalahan yang ada maka hipotesis yang diajukan adalah

1. Menganalisa kekuatan/*Strengths* desa Bojongsana untuk produksi Jagung
2. Menganalisa kelemahan/*Weaknesses* petani jagung dalam memproduksi jagung
3. Menganalisa peluang/*opportunities* terhadap produksi jagung yang dapat dicapai
4. Menganalisa Ancaman/*Threat* terhadap produksi jagung
5. Menganalisa strategi SWOT dalam produksi jagung dapat meningkatkan pendapatan petani di desa Bojongsana Kabupaten Tegal

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dari studi kasus dimana pengumpulan data dilakukan dengan survey dan observasi.

Obyek penelitian ini adalah petani di desa Bojongsana Kabupaten Tegal, dimana penelitian dilakukan di selama 4 bulan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan ciri sesuai dengan tujuan. (Sugiyono, 2003 74-78). Sampel yang diambil adalah petani Bojongsana yang mempunyai pengalaman dalam menanam jagung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani, kelompok tani, dan mitra tani. Observasi dan survey lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai lahan yang akan dilakukan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Kepala Desa Bojongsana Kabupaten Tegal dan Dinas Pertanian Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal terkait mulai pengumpulan data dan informasi mengenai kondisi geografis, potensi desa, produksi, penggunaan teknologi dalam produksi jagung.

Analisa data dengan analisis SWOT, menurut Rangkuti Freddy (2014) mendefinisikan Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan dengan memaksimalkan kekuatan (*Strengths*), mencapai peluang (*Opportunities*), dengan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Pentingnya perencanaan strategis (strategic planner) dalam menganalisis faktor-faktor strategis dalam pengelolaan usaha (seperti kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman) yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Serta mengetahui strategi manajemen analisis SWOT dalam pengaruhnya terhadap optimalisasi pengelolaan lahan

untuk meningkatkan produksi jagung, sebagai upaya peningkatkan pendapatan petani di desa Bojongsana Kabupaten Tegal.

E. PEMBAHASAN DAN HASIL

Desa Bojongsana secara geografis terletak dipesisir pantai utara, tepatnya bagian timur wilayah Kecamatan Suradadi. Luas Wilayah keseluruhan Desa Bojongsana Kabupaten Tegal \pm 430,8353 hektar, dimana luas area pertanian secara keseluruhan \pm 369,459 hektar dengan area pertanian yang produktif hanya \pm 218 hektar . Desa Bojongsana Kabupaten Tegal dengan jumlah penduduk 4.757 jiwa, dengan pendidikan yang berbeda beda, dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Pendidikan masyarakat desa Bojongsana

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	1.071 Orang
2	SMP	849 Orang
3	SMA	701 Orang
4	S1/S2	47 Orang
5	Tidak/Belum sekolah	2.089 Orang

Sumber : Kelurahan Desa Bojongsana.

Penelitian selama 5 bulan mulai April sampai dengan bulan Agustus 2018, melalui survey langsung dan pendampingan dilapangan dan melakukan tanya jawab dengan petani jagung dari pendapatannya petani rata-rata Rp. 500.000,00 per bulan. Mahalnya biaya sewa tanah sawah pertahun Rp. 4.500.000 seluas 7000 mtr² / 1 bau, dengan mengoptimalkan lahan untuk produksi jagung setelah panen padi, dilakukan pada baru dilakukan pada tahun 2018 diharapkan dapat menambah pendapatan petani.

Peninjauan daerah tempat diadakannya penelitian dan melakukan pendampingan diperoleh informasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan)

dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) selama produksi jagung di Desa Bojongsana Kabupaten Tegal. Berikut informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Suradadi dan petani jagung Desa Bojongsana Kabupaten Tegal, sebagai berikut

- a. Beberapa kekuatan pada produksi jagung didaerah tersebut
 1. Tersedianya lahan yang ideal untuk produksi jagung
 2. Pengalaman petani dalam menanam dan memproduksi jagung
 3. Ketersediaan bibit jagung berkualitas yang berpotensi hasil tinggi
 4. Ketersediaan tenaga kerja petani, berdasarkan data penduduk daerah tersebut
 5. Ketersediaan kebutuhan produksi pertanian di daerah tersebut
- b. Beberapa kelemahan pada produksi jagung didaerah tersebut
 1. Produktivitas rendah
 2. Biaya produksi jagung yang tinggi
 3. Minimnya ketersediaan pengairan ke lahan petani
 4. Pengairan ke sawah masih mengandalkan air hujan
 5. Lahan pertanian yang semakin sempit
 6. Keraguan terhadap pemasaran hasil produksi jagung
- c. Beberapa peluang pada produksi jagung di desa Bojongsana Kabupaten Tegal
 1. Permintaan jagung saat ini sangat tinggi, sementara pe-

tani belum mampu memenuhi permintaan tersebut

2. Kualitas produksi jagung yang baik, dimana hasil produksi jagung bebas dari serangan hama penyakit
 3. Banyaknya produksi jagung yang rutin dilakukan, untuk memenuhi permintaan jagung yang tinggi.
- d. Beberapa ancaman dalam produksi jagung di desa Bojongsana Kabupaten Tegal
 1. Harga jagung yang fluktuatif dipasaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti masa panen maka harga jagung akan turun, termasuk sarana transportasi
 2. Tidak adanya perusahaan/ pengepul yang menampung hasil jagung
 3. Masih kurangnya lembaga yang mendukung usaha produksi jagung, seperti lembaga keuangan dan perusahaan yang mendukung modal petani, lembaga penyuluhan dan tidak adanya kelompok tani yang aktif.
 4. Gagalnya penggunaan predator untuk mengatasi hama tikus untuk melindungi hasil produksi jagung
 5. Iklim dan cuaca yang tidak menentu

Sarana transportasi yang tersedia dan akses jalan daerah penelitian akan berpengaruh pada harga jual jagung. Harga jagung pada tempat yang mudah dijangkau oleh pengepul akan lebih tinggi daripada tempat yang sulit dijangkau.

Tabel 3. Matriks SWOT Pengembangan Produksi Jagung di Daerah Penelitian

<p>Internal</p> <p>Eksternal</p>	<p>STRENGTHS (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya lahan - Pengalaman petani dalam budidaya jagung - Tersedianya bibit berkualitas - Tenaga kerja tersedia - Sarana/ kebutuhan produksi tersedia - Kemudahan dalam menjual hasil produksi Jagung 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Produksi jagung masih rendah - Biaya produksi tinggi - Minimnya ketersediaan air untuk pengairan - Pengairan masih mengandalkan air hujan - Keraguan pemasaran jagung
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan Jagung yang tinggi - Kualitas jagung yang baik - Rutinitas petani dalam produksi jagung untuk pemenuhan permintaan 	<p>STRATEGI SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan produksi dan kualitas sesuai permintaan pasar (S1, S2, S4, O1, O2, O3) - Mengoptimalkan produksi jagung menggunakan teknologi (S1, S3, S4, O2, O3) 	<p>STRATEGI WO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan informasi guna meningkatkan produksi jagung (W1,W2, W3, W5, O1, O2) - Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan yang efektif (W1, W2, W3, O2, O3)
<p>THREATS (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga Jagung yang fluktuatif - Kurangnya lembaga lain yang mendukung - Terbatasnya perusahaan pengepul jagung - Ancamana serangan hama tikus - Iklim dan cuaca yang semakin buruk - Prasarana dan sarana transportasi 	<p>STRATEGI ST</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan pasar dalam meningkatkan pendapatan (S3, S6, T1, T2, T3) - Penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan produksi jagung (S3, S4, T4, T6,) 	<p>STRATEGI WT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengaktifkan kelompok tani untuk meningkatkan SDM didaerah penelitian (W5, T3)

Hasil dari wawancara dengan petani desa Bojongsana Kabupaten Tegal, bahwa produksi padi hanya dapat dilakukan pada saat musim penghujan. Tanaman padi sangat membutuhkan air yang sangat banyak dari awal pengolahan tanah sampai panen tiba. Desa Bojongsana yang hanya

mengandalkan air selain dan air sungai yang melimpah pada musim penghujan. Hasil produksi padi akan maksimal apabila kebutuhan air terpenuhi. Berikut hasil wawancara tentang pendapatan petani dari produksi padi, digambarkan pada sebagai berikut :

PENDAPATAN HASIL PRODUKSI PADI

HASIL PRODUKSI PADI SELUAS ±7000 M² 4.500 Kg x Rp. 5000 / Kg Rp. 22.500.000

BIAYA PRODUKSI PADI

Persiapan lahan 1 bau (7.000 M)

- Obat Pembasmi rumput/roundup	Rp. 260.000		
- Tenaga kerja 1 org	Rp. 100.000		
- Biaya traktor	Rp. 1.100.000		
- Bibit padi 5 bksx5 kgx Rp. 70.000	Rp. 350.000		
- Biaya tandur 8 Org x Rp. 100.000	Rp. 800.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 2.610.000	Rp. 19.890.000

Pemupukan pertama umur padi 12 hari

- Campuran pupuk Urea, ponska, SP 16	Rp. 660.000		
- Obat rumput sunatra, convey, adjus	Rp. 360.000		
- Tenaga kerja Rp.80.000	Rp. 80.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 1.100.000	Rp. 18.790.000

Perbaikan saluran air

Rp. 300.000 Rp. 18.490.000

Pemupukan umur padi 25 hari

- Campuran pupuk urea, ponska, SP 16	Rp. 660.000		
- Obat rumput sunatra, convey, adjus	Rp. 360.000		
- Tenaga kerja Rp.80.000	Rp. 80.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 1.100.000	Rp. 17.390.000

Pemupukan & penyemprotan ulat & wereng umur padi 45 hr

- Campuran pupuk urea, ponska, SP 16	Rp. 660.000		
- Campuran pestisida Antrakol dan resotin	Rp. 143.000		
- Tenaga Kerja 1 hari	Rp. 100.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 903.000	Rp. 16.487.000

Pembasmian ulat dan wereng umur padi 60 hari

- Campuran pestisida Antrakol, Resotin/sumo	Rp. 143.000		
- Campuran matador dan resotin	Rp. 200.000		
- Tenaga kerja	Rp. 100.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 443.000	Rp. 16.044.000

Pembasmian ulat dan wereng umur 66 padi hari

- Campuran pestisida Antrakol, Resotin/ sumo	Rp. 143.000		
- Campuran matador dan resotin	Rp. 200.000		
- Tenaga kerja	Rp. 100.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 443.000	Rp. 15.601.000

Pembasmian ulat dan wereng umur padi 72 hari

- Campuran pestisida Antrakol, Resotin/ sumo	Rp. 143.000		
- Campuran matador dan resotin	Rp. 200.000		
- Tenaga kerja	Rp. 100.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 443.000	Rp. 15.158.000

Pembasmian ulat dan wereng umur padi 78 hari

- Campuran pestisida Antrakol, Resotin/ sumo	Rp. 143.000		
- Campuran matador dan resotin	Rp. 200.000		
- Tenaga kerja	Rp. 100.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 443.000	Rp. 14.715.000

Pembasmian ulat dan wereng umur 84 hari

- Campuran pestisida Antrakol, Resotin/sumo	Rp. 143.000		
- Campuran matador dan resotin	Rp. 200.000		
- Tenaga kerja	Rp. 100.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 443.000	Rp. 14.272.000

Pembasmian ulat dan wereng umur 90 hari

- Campuran pestisida Antrakol, Resotin/sumo	Rp. 143.000		
- Campuran matador dan resotin	Rp. 200.000		
- Tenaga kerja	Rp. 100.000		
<i>Jumlah</i>		Rp. 443.000	Rp.13.829.000

Biaya panen : Sewa Alat pemotong padi Rp. 2.400.000 **Rp.11.429.000**

Pendapatan Kotor Petani dari produksi padi / thn **Rp.11.429.000**

Dapat dihitung pendapatan petani dari produksi padi dikurangi biaya sewa tanah pertahun, Rp. 11.429.000 – Rp. 4.500.000 = Rp. 6.929.000, maka akan terlihat penghasilan petani Rp. yaitu Rp. 6.929.000; 12 bulan = Rp. 577.417 per bulan.

Untuk menambah penghasilan yang diperoleh petani Rp. 577.417 per bulan dengan menggunakan strategi pengolahan lahan, memanfaatkan peluang yang ada dengan mengoptimalkan tanah

dan memanfaatkan air yang tersedia setelah panen padi untuk penanaman jagung.

Dari hasil penelitian dan pendampingan di lapangan, ada peningkatan pendapatan pertanian dengan memanfaatkan lahan setelah panen padi. Walaupun biaya yang dikeluarkan petani pada proses produksi jagung masih tinggi tetapi masih ada keuntungan yang diperoleh petani. Perhitungan sederhana pendapatan petani produksi jagung dapat dilihat

PENDAPATAN HASIL PRODUKSI JAGUNG

HASIL PRODUKSI JAGUNG LAHAN 7000 m² (1 bau) = 3.500 kg pocelan Rp. 14.525.000 x Rp. 4.150/ kg

BIAYA

Persiapan Lahan

- Obat Pembasmi rumput/roundup Rp. 130.000
- Tenaga kerja 1 hari Rp. 100.000 Rp. 230.000 Rp. 14.295.000

Pembuatan palir atau aliran air

Rp. 1.200.000 Rp. 13.095.000

Penanaman benih jagung

- Benih Jagung Rp. 110.000x 16 bks Rp. 1.760.000
- Obat Anti bulai/marsal Rp. 35.000/btl x 4 btl Rp. 140.000
- Tenaga kerja 8 orgX ½ hr X Rp. 80.000 Rp. 320.000 Rp. 2.200.000 Rp. 10.895.000

Pemupukan dan pemeliharaan jagung umur 15 hari

- Campuran pupuk Urea, ponska, SP 16 Rp. 660.000
- Campuran pestisida sunatra, convey, adjust Rp. 360.000
- Tenaga kerja 1 org x 1 hr Rp. 80.000 Rp. 1.100.000 Rp. 9.795.000

Pemupukan dan pemeliharaan jagung umur 25 hari

- Campuran pupuk Urea, ponska, SP 16 Rp. 660.000
- Obat Pucuk daun Poradan Rp. 108.000
- Campuran pestisida Antrakol, resotin Rp. 143.000
- Tenaga kerja 1 org x 1 hr Rp. 100.000 Rp. 1.011.000 Rp. 8.784.000

Pemupukan dan pemeliharaan jagung umur 45 hari

- Campuran pupuk Urea, ponska, SP 16	Rp. 660.000		
Obat Pucuk daun Poradan	Rp. 108.000		
Campuran pestisida Antrakol, resotin	Rp. 143.000		
Tenaga kerja 1 org x 1 hr	Rp. 100.000	Rp. 1.011.000	Rp. 7.773.000

Pemupukan dan pemeliharaan jagung umur 60 hari s/d panen

- Obat perbesar buah Sondawa buah, Nitrea, ZA	Rp. 1.140.000		
- Campuran pestisida Antrakol, resotin	Rp. 143.000		
- Tenaga kerja 1 org x 1 hr	Rp. 100.000	Rp. 1.383.000	Rp. 6.390.000

Biaya panen jagung

- Tenaga Kerja 11 org x 1 hr x Rp. 80.000	Rp. 880.000		
- Ongkos angkut jagung	Rp. 375.000	Rp. 1.255.000	Rp. 5.135.000

Pendapatan kotor petani dari produksi jagung**Rp. 5.135.000**

Penghasilan petani kalau hanya menanam padi saja selama satu tahun Rp. 11.429.000, apabila ditambah dengan penghasilan menanam jagung sebesar Rp. 5.135.000 adalah Rp. 16.564.000 dikurangi sewa tanah sebesar Rp. 4.500.000 = Rp. 12.064.000/thn : 12 bulan = Rp. 1.005.333/bulan. Ada kenaikan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp. 427.916.-.

Fluktuasi harga berpengaruh juga pada pendapatan petani. Menurut Sadono Sukirno (2013) bahwa masalah jangka pendek sector pertanian dalam jangka pendek harga hasil – hasil pertanian cenderung mengalami naik turun yang relative besar. Harga boleh mencapai tingkat yang sangat tinggi pada sesuatu masa, sebaliknya mencapai kemerosotan yang sangat buruk pada masa berikutnya.

F. KESIMPULAN

Kegiatan pertanian di desa Bojongsana yang masih mengandalkan air pada

musim hujan. Sehingga banyak sekali lahan kering yang terbengkalai karena kekurangan air. Lahan dibiarkan terbengkalai setelah panen padi, merupakan keputusan petani daripada merugi apabila dilakukan penanaman kembali.

Penggunaan strategi manajemen dengan analisis SWOT dalam rangka merumuskan strategi pengembangan produksi jagung dalam rangka peningkatan pendapatan para petani, dengan optimalisasi pengelolaan lahan yang tersedia untuk meningkatkan produktivitas hasil jagung dengan strategi terobosan yang sesuai dengan kondisi alam.

Peninjauan daerah tempat diadakannya penelitian dan melakukan pendampingan untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) selama produksi jagung di desa Bojongsana Kabupaten Tegal. Untuk mengetahui faktor internal, langkah dalam pengumpulan data yaitu

- a. Beberapa kekuatan pada produksi jagung di desa Bojongsana Kabupaten Tegal tersebut
 1. Tersedianya lahan yang ideal untuk produksi jagung
 2. Pengalaman petani dalam menanam dan memproduksi jagung
 3. Ketersediaan bibit jagung berkualitas yang berpotensi hasil tinggi
 4. Ketersediaan tenaga kerja petani, berdasarkan data penduduk daerah tersebut
 5. Ketersediaan kebutuhan produksi pertanian di daerah tersebut
- b. Beberapa kelemahan pada produksi jagung di daerah tersebut
 1. Produktivitas rendah
 2. Biaya produksi jagung yang tinggi
 3. Minimnya ketersediaan pengairan ke lahan petani
 4. Pengairan ke sawah masih mengandalkan air hujan
 5. Lahan pertanian yang semakin sempit
 6. Keraguan terhadap pemasaran hasil produksi jagung
- c. Beberapa peluang pada produksi jagung di desa Bojongsana Kabupaten Tegal
 1. Permintaan jagung saat ini sangat tinggi, sementara petani belum mampu memenuhi permintaan tersebut
 2. Kualitas produksi jagung yang baik, dimana hasil produksi jagung bebas dari serangan hama penyakit
 3. Banyaknya produksi jagung yang rutin dilakukan, untuk memenuhi permintaan jagung yang tinggi.
- d. Beberapa ancaman dalam produksi jagung di desa Bojongsana Kabupaten Tegal
 1. Harga jagung yang fluktuatif dipasaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti masa panen maka harga jagung akan turun, termasuk sarana transportasi
 2. Tidak adanya perusahaan/ pengepul yang menampung hasil jagung
 3. Masih kurangnya lembaga yang mendukung usaha produksi jagung, seperti lembaga keuangan dan perusahaan yang mendukung modal petani, lembaga penyuluhan dan tidak adanya kelompok tani yang aktif.
 4. Gagalnya penggunaan predator untuk mengatasi hama tikus untuk melindungi hasil produksi jagung
 5. Iklim dan cuaca yang tidak menentu
 6. Sarana transportasi yang tersedia dan akses jalan daerah penelitian akan berpengaruh pada harga jual jagung. Harga jagung pada tempat yang mudah dijangkau oleh pengepul akan lebih tinggi daripada tempat yang sulit dijangkau.

Dengan menggunakan analisis SWOT dalam optimalisasi lahan terdapat kenaikan pendapatan rata-rata petani setiap bulannya.

Saran

Dari Fenomena dan hasil dari penelitian maka untuk penelitian selanjutnya

1. Memanfaatkan air laut melalui filterisasi untuk pengairan sawah

2. Kerjasama dengan perusahaan nasional sebagai penampung hasil panen jagung modalan petani dalam produksi jagung
3. Kerjasama petani dengan lembaga keuangan untuk membantu per- 4. Penggunaan teknologi pengusir hama tikus, penggunaan predator sudah tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R.O.(2011), “Strenghts,Weaknesses, Opportunities and Threats(SWOT) analysisfor farming system businesses management: Case of wheat farmers of Shadervan District, Shouhtar Township, Iran”*African journal of Business Management Vol. 5 (22)*
- Baiq, T. R.E & Awaludin, H. (2015),“*Pengaruh Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil beberapa Varietas Jagung Hibrida di Kawaasn Pengembangan Jagung Sumbawa*”, Balai Pengkajian teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat
- Elizabeth, R.(2007), “Role and opportunity of corn and livestock Integration in Affecting Cognitive Intellegent of Poor Farmer in Marginal Land”, *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2007*
- J. David Hunger & Thomas L Wheelen (2003), *Manajemen Strategis*, Penerbit Andi Yogyakarta
- Nano, P. (2010), Pengembangan Potensi Unggulan Sektor Pertanian, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 11, Nomor 1, April 2010*
- Paudel, B., et al. “Yield and Economics of Maize (Zea mays)+ Soybean (Glycin max L. Merrill) Intercropping System under Different Tillage Methods”, *World Journal Agriculture Research 3.2 (2015): 74-77*
- Buchari, A.(2010), *Pengantar Bisnis, ALFABETA, Bandung*
- Pusat pelatihan pertanian, Badan penyuluhan dan pengembangan SDM pertanian, 2015
- Reckleben, Y. (2011), Cultivation of maize – which sowing row distance is needed
- Freddy, R. (2014), *Analisis SWOT – Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama
- Rhenald, K. (2008), *Riset Kualitatif*, Penerbit Bentang
- Sadono, S. (2013),*Teori Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi 3 Pt. RajaGrafindo Persada
- T.T.Liu, B.G.McConkey, et.al. (2011), Strength, Weaknessness, Opporntities and Threats Analysis of Bioenergy Production on Marginal Land, *Energy Procedia 5 (2100) 2378-2386 Published by Elsevier Ltd. Doi : 10.1016 / j.egypro. 2011.03.409*
- Tika B, K., Jiban S. & Buddhi B, A,(2015), Status and prospects of maize research ini Nepal, *journal of Maize Research and Development (2015) 1 (1):1-9 DOI:10.5281/zenodo 34284*
- Twenty L, M. & Zulfikar, “*Potential of Corn Development in Suboptimal Land of Central Kalimantan*” Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah
- Yulmar, J.(2015), “Production System and Potential Development of corn in West Pasaman Districts”, Peneliti Bidang Bappeda Provinsi Sumatera Barat, *Jurnal Bina Praja/Volume 7 no 3 Edisi September 2015 : 271 – 278*